

Hubungan Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa

Aisyah Hariyani¹, Sulaiman²

aisyahhariyani77@gmail.com¹, sulaiman@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received, July 03th 2023 Revised, July 16th 2023 Accepted, August 01st 2023</p> <p>Keywords: <i>Relation, Religiosity, Psychological Well-being</i></p> <p>Conflict of Interest: None</p> <p>Funding: None</p>	<p><i>This study aims to determine the relationship between religiosity and psychological well-being in students at SMA Pertiwi 1 Padang. The population in this study was 694 students at SMA Pertiwi 1 Padang. The sampling technique in this study used a simple random sampling technique, namely as many as 65 students. The type of research used is quantitative research with a correlation quantitative research design. Collect data using a questionnaire on two variables, namely psychological well-being as many as 30 items, and religiosity as many as 30 items, then processed and analyzed with statistical tests using Spearman's rank to find a correlation between religiosity and psychological well-being. The result that there is a correlation between religiosity and psychological well-being of SMA Pertiwi 1 Padang students with a correlation coefficient value of $r_{xy} = 0.708$ and a significance value of $p = 0.000$, meaning that the significance of $p < 0.05$ or $0.000 < 0.05$ the hypothesis in this study can be accepted with a positive level of relationship meaning that the higher the religious attitude, the higher the psychological well-being.</i></p>

Corresponding Author: Aisyah Hariyani, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: aisyahhariyani77@gmail.com, Phone No: +62 821 7326 0476



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMA, yang bertujuan agar sekolah dapat lebih memperhatikan kesejahteraan psikis siswa serta sikap religiusitasnya untuk dapat meminimalisir terjadinya berbagai penyimpangan dan kenakalan remaja serta untuk memajukan mutu pendidikan khususnya pada tingkat SMA. Siswa adalah individu dengan secara resmi yang terdaftar dan dapat ikut serta dalam pembelajaran pada dunia pendidikan

(Sarwono, 2007). Dalam beberapa literatur siswa juga dapat disebut sebagai murid yaitu orang yang dididik serta sedang mengalami sedang berada dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan secara fitrah yang membutuhkan untuk dibimbing dan diarahkan secara berkesinambungan (Arifin, 2000). Secara umum tingkatan siswa terbagi atas siswa kelas rendah (SD), siswa kelas menengah (SMP), siswa kelas atas (SMA), yang setiap tingkatan memiliki problematika dan perkembangan yang berbeda-beda.

Siswa SMA merupakan salah satu tingkatan pada jenjang pendidikan yang banyak mengalami perubahan baik secara fisik atau psikis. Para siswa yang berada pada tingkatan SMA berada pada fase remaja yaitu suatu tahapan transisi dalam rentang hidup manusia, yang menghubungkan masa anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2011). Perubahan yang terjadi pada fisik remaja yaitu dapat berupa perubahan tinggi badan serta perubahan proporsi badan dan perubahan-perubahan khusus lainnya misalnya dada yang menjadi berbidang, tumbuhnya jakun, dan lain sebagainya. Kemudian perubahan secara psikis atau mental dapat berupa sikap ingin lepas dari pantauan orang tua, adanya kegelisahan, lebih mudah mengalami frustrasi ataupun *stress*, menentang lingkungan, mencari jati diri, rasa tidak percaya diri, keinginan untuk mengetahui sesuatu sangat tinggi, adanya perasaan ingin merdeka sehingga cenderung tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, belajar untuk menentukan tujuan hidup secara pribadi (R Fatmawaty, 2019).

Dari berbagai perubahan tersebut, yang cukup menjadi perhatian ialah perubahan secara psikis ataupun mental. Jika dalam perubahan fisik dapat langsung terlihat oleh orang lain, maka perubahan secara psikis atau mental tidak mudah terlihat hanya bisa diamati dan dirasakan dalam beberapa waktu, sehingga membuat perubahan secara psikis atau mental yang terjadi pada remaja sering terabaikan, padahal pada fase remaja dapat dikatakan sebagai fase dalam usia bermasalah. Menurut Hurlock (1991) keadaan psikis dan emosional pada remaja seperti fase "tekanan dan badai", yakni fase dimana emosional remaja meninggi, dikarenakan adanya perubahan fisik dan kelenjar. Dengan kurangnya perhatian terhadap psikis remaja maka akan ada peluang besar terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau yang disebut juga sebagai kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, merokok, kecanduan internet dan *games*, serta minum-minuman keras (Maretha dan Leigh, 2007).

Kenakalan remaja yaitu tindakan remaja yang merusak dirinya sendiri, mengganggu orang lain ataupun ketentraman masyarakat secara umum dengan tindakan yang bertentangan dengan aturan agama, hukum, dan norma masyarakat (Wilis, 2012). Di Indonesia kenakalan remaja semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dari data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat angka kenakalan remaja tahun 2013 yaitu telah mencapai 6.325 kasus, dan 7007 kasus di tahun 2014 dan tahun 2015 telah terjadi kenakalan remaja yaitu 7.762 kasus. Hal ini berarti dari tahun 2013 - 2015 kenaikan tindakan kenakalan remaja yaitu 10,7 %.

Berdasarkan data di atas maka sangat penting untuk menjaga kesejahteraan psikis remaja atau *psychological well-being*, untuk meminimalisir terjadinya berbagai kenakalan remaja. *Psychological well-being* seseorang adalah kapasitas untuk pengakuan diri yang positif atau penerimaan diri dengan mempertahankan keadaan psikologis yang stabil antara diri mereka dan orang lain sehingga mereka dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Menurut Thouless (Jalaluddin, 2008) ada 6 faktor yang dapat digunakan untuk berpengaruh pada kesejahteraan psikologi, yaitu:

demografi, dukungan sosial, kompetensi pribadi, kepribadian dan keagamaan. Salah satu faktor yang penting adalah keagamaan/religiusitas. Religiusitas dalam kehidupan manusia sangat berperan penting yang dapat dilakukan dengan jalan berdoa atau melakukan berbagai kegiatan keagamaan sesuai dengan perintah-Nya dalam rangka membangkitkan rasa percaya diri, membangun koneksi dengan pencipta, serta sebagai jalan dalam memberikan ketenangan jiwa atau batin. Religiusitas dapat dikatakan sebagai perasaan keagamaan artinya adanya perasaan batin yang memiliki hubungan dengan keberadaan Tuhan, misalnya ada timbul perasaan berdosa (*Guilth Feeling*), timbul perasaan takut (*Fear to God*), dan kebesaran akan adanya Tuhan (*God's Glory*) (Atmosuwito, 1989).

Berdasarkan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang” oleh Rusda dan Dinie (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. 57,2% penelitian tersebut menunjukkan kecukupan dengan kesejahteraan mental dan masih melambung tinggi dengan berbagai variabel yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental. Sedangkan, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Harpan, A (2015) terhadap siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Sleman berjudul Peran religiusitas dan optimisme untuk kesejahteraan mental pada Remaja. Dari penelitian ini terungkap bahwa tidak ada peran religiusitas pada kesejahteraan mental atau kesejahteraan mental. Dari penelitian tersebut dinyatakan tidak terdapat peran religiusitas terhadap *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Maka, berdasarkan dua penelitian diatas, terdapat perbedaan pada hasilnya. Di SMP Muhammadiyah 7 Semarang bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan *psychological well-being*. Sedangkan di SMUN 1 Sleman, tidak ada peran religiusitas terhadap *psychological well-being* sehingga tidak terdapat korelasinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan juga observasi dan wawancara terkait *pshycological well-being* dan religiusitas siswa di SMA Pertiwi 1 Padang pada tanggal 27 Oktober 2022. Berdasarkan hasil pengamatan, religiusitas siswa di sekolah tersebut diperhatikan oleh pihak sekolah mulai dari ibadah sholat, baca Alquran dengan membuat program khusus untuk melatih siswa dalam membaca Alquran secara baik dan benar. Kemudian, di sekolah tersebut juga disediakan media berupa *QR Code* khusus untuk berinfaq dengan tujuan agar para siswa di SMA Pertiwi 1 Padang dapat lebih bersemangat dalam berinfaq dan juga agar dapat lebih fleksibel tanpa dibatasi oleh waktu dan dan tempat. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kepala SMA Pertiwi 1 Padang bahwa penggunaan *QR Code* sebagai media untuk berinfaq baru pertama kali dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang pada tingkat sekolah di Sumatera Barat, hal ini menggambarkan bahwa sekolah tersebut memiliki ambisi yang begitu kuat dalam memperhatikan religiusitas para siswanya.

Agama atau religiusitas memiliki kekuatan untuk mengarahkan tindakan individu yang akan memasuki fase remaja, maka religiusitas sangat penting bagi jiwa remaja. Sehingga nantinya remaja tidak melakukan tindakan yang menghambat atau merugikan orang lain ataupun diri sendiri, yang menyimpang dari standar dan cara pandang masyarakat (Sarwono, 2012). Hal ini mengarahkan bahwa seorang individu sudah menghayati dan mengasimilasikan pelajaran-pelajaran dalam agamanya sehingga akan mempengaruhi segala cara pandangnya terhadap kehidupan atau aktivitas.

2. Tinjauan Pustaka

Psychological Well-being pertama kali dicetuskan oleh Ryff untuk menggambarkan tentang kesehatan psikologis seseorang yang didasari oleh pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif (Amawidyati dan Utami, 2007). *Psychological well-being* terinspirasi dari suatu konsep dalam psikologi yang berasal dari tulisan Aristoteles yakni *Nichomachean Ethics* yang mana dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa dari semua hal pencapaian yang terbaik yang diraih oleh manusia hal yang paling tertinggi ialah *eudaemonia* (Ryff dan Singer, 2006). *Eudaemonia* ialah suatu pendekatan yang terfokus terhadap adanya fungsi penuh untuk bertumbuh di dalam diri individu dalam mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai, sehingga individu bisa merasakan kedamaian, serta dapat memberikan apresiasi untuk hidupnya. Dimensi dari *psychological well-being* menurut Ryff (Wells, I.E, 2010) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam kehidupan, pertumbuhan pribadi. Selanjutnya, salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* ialah religiusitas.

Religiusitas merupakan sikap yang bersifat batin yang dimiliki seseorang dalam menghadap Tuhannya yang tidak dapat dilihat secara langsung dan dapat dirasakan serta adanya sikap atau perilaku yang terbentuk dari hasil implmentasi atas keyakinan tersebut (Ghufran, 2010). Menurut Suhardiyanto dalam Wahyudin, dkk (2018) religiulitas ialah hubungan secara individu dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan) dengan melaksanakan segala yang dikehendaki-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya.

Gazalba (Khairunisa, A, 2013) menyatakan bahwa religiusitas dalam bahasa latin yaitu "*religio*" yang berasal dari akar kata *religire* yang memiliki makna yaitu mengikat. Pada umumnya religi (agama) memiliki aturan-aturan yang bersifat mengikat dan adanya kewajiban yang harus dijalani oleh penganut religi tersebut yang memiliki fungsi sebagai pengikat antara seorang hamba dengan Tuhannya atau sebagai acuan dalam memberikan koneksi dengan pencipta. Dimensi-dimensi religusitas menurut Glock & Stark (Ancok dan Suroso, 1995) yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan atau perasaan, dimensi pengetahuan agama atau intelektual, dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Salah satu faktor yang dapat mendukung *psychological well-being* seseorang ialah religiusitas. Seseorang yang memiliki religiusitas akan lebih merasa bahagia dibandingkan seseorang yang tidak memiliki religiulitas dalam menjalai kehidupannya (Muslim dan Nashori dalam Amma, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellison, Boardman, Williams, dan Jackson (Trankle, 2009) yang menemukan bahwa seseorang yang sering sering menghadiri tempat peribadahan ataupun kepercayaan maka *psychological well-being* nya juga semakin tinggi.

3. Metode

Sebelum menyebarkan angket keseluruh sampel penelitian, maka dilakukan uji coba angket kepada 28 responden untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas angket penelitian. Populasi pada penelitian ini sebanyak 694 siswa yang beragama muslim, kemudian untuk mendapatkan sampel menggunakan rumus solvin sehingga dihasilkan 65 siswa yang menjadi sampel penelitian. Instrument yang digunakan

yaitu berupa angket dengan jumlah aitem untuk variabel religiusitas sebanyak 30 aitem dan variabel *psychological well-being* yaitu 30 aitem.

Metode dalam pengumpulan data dengan menggunakan angket untuk dua variabel yaitu religiusitas dan *psychological well-being* yaitu skala religiusitas (30 aitem, $\alpha = 914$) yang kemudian disusun menggunakan 5 dimensi religiusitas dari Glok dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995), yakni dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan atau perasaan, pengetahuan religi atau intelektual, dan dimensi pengalaman atau konsekuensi. Sedangkan pada skala *psychological well-being* (30 aitem, $\alpha = 891$) yang dirancang berdasarkan enam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff dan Singer (Wells, 2010), ada aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kecakapan lingkungan, kesehatan, dan kepemilikan pribadi. Untuk menganalisis data, analisis regresi menggunakan statistik rank spearman dilakukan dengan menggunakan versi evaluasi *SPSS 25.0 for Windows*.

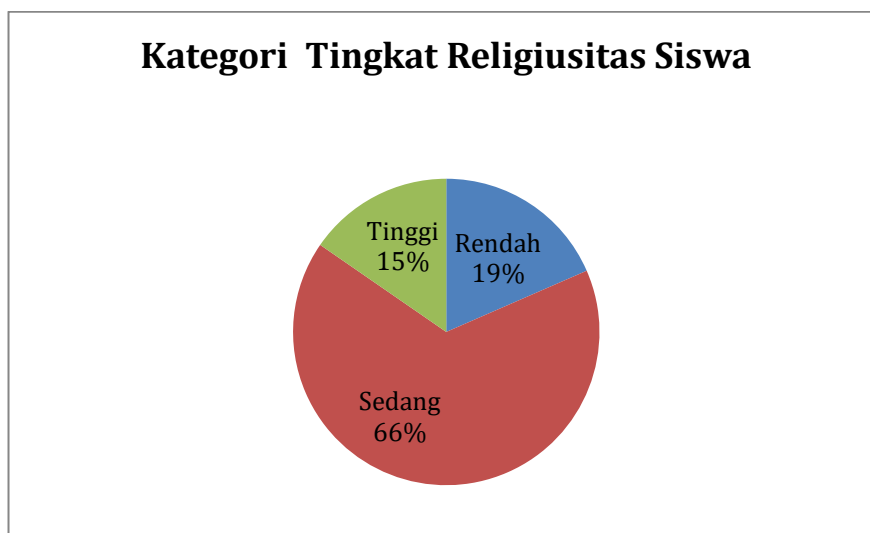
4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa di SMA Pertiwi 1 Padang. Persentase tingkat religiusitas dan kesejahteraan psikologis siswa SMA Pertiwi 1 Padang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Religiusitas

Kategori	Rumus	Hasil	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$	$X > 89$	10	15%
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$	$71 < x < 89$	43	66%
Rendah	$X \leq (M - 1 SD)$	$X < 71$	12	19%
Total			65	100%

Berdasarkan data yang di atas diperoleh persentase skor religiusitas dengan jumlah siswa yang religiusitasnya ada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 10 responden dengan persentase 15%, siswa yang tingkat religiusitasnya sedang yaitu berjumlah 43 responden dengan persentase 66%, kemudian yang memiliki religiusitas rendah sebanyak 12 siswa dengan persentase 19%. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat religiusitas siswa di SMA Pertiwi 1 Padang rata-rata berada dikategori sedang. Berikut ini histogram persentase tingkat religiusitas siswa SMA 1 Pertiwi Padang:



Gambar 1. Histogram Kategorisasi Religiusitas.

Setelah didapatkan nilai dan persentase kategorisasi dari variabel religiusitas, maka selanjutnya mencari rata-rata tingkat religiusitas berdasarkan lima dimensi atau indikator variabel tersebut. Berikut ini hasil dari pemaparan mean dan tingkat standar deviasi setiap dimensi religiusitas:

Tabel 3. Mean dan Standar Deviasi Setiap Dimensi Religiusitas

Dimensi	Min.	Max.	Mean.	SD
Keyakinan	7	12	9,4	1,3
Praktik Agama	12	23	18,9	2,4
Penghayatan	14	24	19,6	2,4
Pengetahuan	8	11	16,2	2,8
Akhlak	12	20	15,6	3,0

Selanjutnya, membagi jumlah dari mean pada masing-masing dimensi dengan jumlah item setiap dimensi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui dimensi yang memiliki tingkat terendah hingga tertinggi. Berikut ini hasil dari perhitungan setiap dimensi dari variabel religiusitas:

Tabel 4. Perhitungan Tingkat Setiap Dimensi Religiusitas

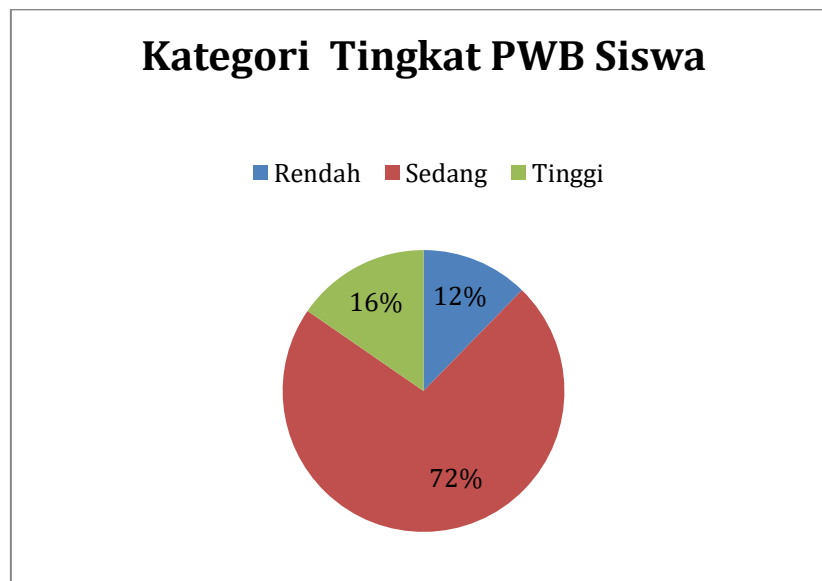
Dimensi	Mean.	Jumlah Item	Hasil
Keyakinan	9,4	3	3,1
Praktik Agama	18,9	6	3,15
Penghayatan	19,6	6	3,26
Pengetahuan	16,2	5	3,24
Akhlak	15,6	5	3,12

Berdasarkan data pada tabel di atas dimensi yang paling besar atau tinggi yaitu dimensi penghayatan dengan hasil 3,26, sedangkan yang paling kecil atau rendah yaitu dimensi keyakinan dengan hasil 3,1.

Tabel 5. Kategorisasi Skor *Psychological Well-being*

Kategori	Rumus	Hasil	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq (M + 1 SD)$	$X > 66$	10	16%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1SD)$	$66 < x < 86$	47	72%
Rendah	$X \leq (M-1 SD)$	$X < 86$	8	12%
Total			65	100%

Dari data di atas diketahui jumlah siswa yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi sepuluh siswa dengan persentase 16 persen, dan yang memiliki tingkat *psychological well-being* sedang, 47 responden dengan persentase 72 persen, dan mahasiswa yang memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi. tingkat *psychological well-being* rendah sebanyak delapan siswa dengan persentase 12 persen, sesuai dengan data yang disajikan di atas. Dengan demikian, cenderung beralasan bahwa derajat *psychological well-being* siswa SMA Pertiwi 1 Padang berada pada klasifikasi sedang. Grafik yang menggambarkan persentase *psychological well-being* SMA Pertiwi 1 Padang adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Histogram Kategori *Psychological Well-being*

Setelah didapatkan nilai dan persentase kategorisasi dari variabel *psychological well-being* secara keseluruhan, maka selanjutnya mencari rata-rata tingkat *psychological well-being* berdasarkan setiap enam dimensi atau indikator variabel tersebut. Berikut ini hasil dari pemaparan tingkat mean *psychological well-being*:

Tabel 6. Mean dan Standar Deviasi Setiap Dimensi *Psychological Well-being*.

Dimensi	Min.	Max.	Mean.	SD
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	7	14	11	1,7
Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mantery</i>)	6	16	12	2,7
Pertumbuhan Pribadi (<i>Personall Growth</i>)	10	18	14	2,1
Hubungan Positif dengan Orang Lain (<i>Positife Relations wiith Otherss</i>)	7	16	12	2,1
Tujuan Hidup (<i>Perpose in Life</i>)	7	19	15	2,5
Penerimaan Diri (<i>Self-Acceptance</i>)	8	16	12	2,02

Selanjutnya, membagi jumlah dari mean pada masing-masing dimensi dengan jumlah item setiap dimensi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui dimensi yang memiliki tingkat terendah hingga tertinggi. Berikut ini hasil dari perhitungan setiap dimensi dari variabel *psychological well-being*:

Tabel 7. Perhitungan Tingkat Setiap Dimensi Variabel PWB:

Dimensi	Mean.	Jumlah Item	Hasil
Otonomi (<i>Autonomy</i>)	11	4	2,75
Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	12	4	3
Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mantery</i>)	14	5	2,8
Hubungan Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relations with Others</i>)	12	4	3
Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	15	5	3
Penerimaan Diri (<i>Self- Acceptance</i>)	12	4	3

Berdasarkan data pada tabel di atas dimensi yang paling besar atau tinggi yaitu dimensi pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations with Others*), tujuan hidup (*Purpose in Life*), penerimaan Diri (*Self-Acceptance*). dengan hasil 3,00 sedangkan yang paling kecil atau rendah yaitu dimensi Otonomi (*Autonomy*) dengan hasil 2,75.

Setelah diketahui tingkat religisuitas dan psychological well-being pada siswa di SMA Pertiwi 1 Padang, maka dilakukan uji hipotesis yang menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,708$ dengan nilai signifikansi $p < 0,000$, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dengan tingkat hubungan yang bersifat positif artinya jika religiusitas individu tinggi maka *psychological well-being* nya juga semakin tinggi.. Berikut ini hasil uji hipotesis menggunakan teknik statistik *rank spearman* dibantu dengan program SPSS 25.0 for windows evaluation version yaitu:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis
Correlations

		RELIGIUSITAS	PWB
Spearman' rho	RELIGIUSITAS		
	Correlation Coefficient	1.000	.708*
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	65	65
PWB	RELIGIUSITAS		
	Correlation Coefficient	.708**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Selanjutnya, untuk hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa siswa memiliki religiusitas dengan kategori sedang dengan nilai persentase 66%. Selanjutnya, untuk hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa siswa memiliki religiusitas dengan kategori sedang dengan nilai persentase 66%. Siswa dengan religiusitas yang baik maka akan dapat berepegang teguh pada akidah dan ajaran agamanya. Keyakinan yang dipegang dengan sungguh-sungguh oleh individu jakan dapat berdampak pada motivasi di kehidupan. Salah satu aspek *psychological well-being* juga merupakan makna atau yang disebut juga tujuan hidup. Wells (2010) menjelaskan bahwa motivasi di balik kehidupan adalah kapasitas pribadi untuk memberi arti penting pada peristiwa yang dialami dan merencanakan tujuan untuk apa yang akan datang, akibatnya, orang yang sudah memiliki tujuan hidup tahu arah dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Marliani, R (2013) dengan hasilnya bahwa individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, memiliki orientasi untuk tujuan hidup di masa yang akan datang dengan jelas. Kebiasaan individu yang disiplin dan konsisten dalam melaksanakan ritual keagamaan maka akan mampu untuk membentuk kepribadian yang mempunyai rancangan hidup yang matang, sehingga dampaknya individu mempunyai keinginan dan motivasi tinggi untuk bisa mencapai cita-cita ataupun impiannya. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian

Green, M & Elliott, M (2010) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap religious maka akan memiliki tubuh yang sehat, sejahtera, dan cenderung sering bahagia.

Analisis statistik deskriptif pada skala *psychological well-being* dihasilkan bahwa siswa memiliki tingkat *psychological well-being* dengan kategori sedang yaitu nilai persentase sebesar 72%. Tingginya *psychological well-being* yang dimiliki siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengendalikan emosional nya, berhubungan positif dengan orang lain termasuk guru dan warga sekolah lainnya, memiliki tujuan hidup, dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan adanya kemampuan untuk mandiri. Dari hasil penelitian di atas maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat Religiusitas Siswa SMA Pertiwi 1 Padang.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa tingkat religiusitas siswa SMA Pertiwi 1 Padang yaitu rata-rata berada dalam tingkatan menengah atau sedang dengan nilai persentase 66% yang diperoleh dari sampel sebanyak 65 responden. Tingkat religiusitas yang sedang menunjukkan bahwa siswa/siswi SMA Pertiwi 1 Padang memiliki sikap religiusitas yang baik.

Dari lima dimensi penyusun variabel religiusitas, skor tertinggi yaitu pada dimensi penghayatan dengan skor 3,26. Dari skor penghayatan dapat dilihat bahwa siswa/siswi SMA Pertiwi 1 Padang memiliki sikap religiusitas dengan adanya perasaan-perasaan yang timbul dari akibat pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan seperti adanya timbul perasaan tenang, damai, merasa dekat dengan Allah dan lain sebagainya, dengan demikian maka siswa/siswi SMA Pertiwi 1 Padang menyakini akan adanya keberadaan Allah, dan melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah.

2. Tingkat *Psychological Well-being* Siswa SMA Pertiwi 1 Padang.

Psychological well-being ialah kondisi dimana individu telah berada pada psikologis yang sejahtera artinya individu telah mampu untuk menerima segala yang dimiliki diri baik kekurangan serta kelebihan, memiliki tujuan hidup, bersikap dan memiliki pergaulan yang baik dengan orang lain, mandiri, dapat menangani keadaan sekitarnya, serta mampu untuk bertumbuh kearah yang lebih baik secara pribadi.

Dari penelitian diketahui bahwa siswa/siswi SMA Pertiwi 1 Padang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, yaitu dengan persentase 72 % diambil dari sampel sebanyak 65 responden. Dari enam dimensi penyusun skala *psychological well-being*, terdapat tiga dimensi dengan hasil tertinggi yaitu dimensi pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, serta penerimaan diri, dengan nilai 3,00. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa siswa/siswi SMA Pertiwi 1 Padang dapat bertumbuh dengan baik sesuai masa remajanya, mampu untuk membentuk relasi yang positif dengan orang lain yang disekitarnya terutama dilingkungan sekolah dan dapat menerima kelebihan maupun kekurangan serta keadaan diri sendiri secara baik.

Manusia dalam Islam merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan sempurna, manusia memiliki kelebihan berupa akal pikiran dibandingkan makhluk lainnya. Tujuan akal pikiran Allah ciptakan untuk manusia, agar dapat membedakan yang benar dan salah, tidak melakukan kerusakan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain, memiliki tujuan dalam hidup, berbuat baik kepada orang lain, mampu mengontrol emosional. Salah satu wadah yang cocok untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik ialah dengan pendidikan.

3. Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-being* Pada Siswa SMA Pertiwi 1 Padang.

Hasil analisis yang telah dilakukan maka didapatkan signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* artinya hipotesis penelitian ini diterima bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* dengan korelasi kuat dan bersifat positif. Maka, hal tersebut menunjukkan bahwa jika religiusitas individu tinggi maka tinggi juga *psychological well-being* nya, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ellison, Boardman, Willimans dan Jackson (Trankle, 2009) yang menyatakan bahwa jika seseorang sering menghadiri tempat ibadah dan melaksanakan peribadahan maka semakin tinggi juga psikologisnya.

Siswa/siswi yang memiliki religiusitas yang baik maka ia akan mudah untuk menerima keadaan dirinya, memiliki tujuan dalam hidupnya, memiliki sikap yang baik kepada orang lain, serta dapat menjaga lingkungannya secara baik. Hal tersebut tentunya merupakan implementasi dari religiusitas, yang mana dalam ajaran agama diperintahkan untuk bersyukur, menjalin silaturahmi, berbuat baik dengan orang lain, menjaga dan memelihara lingkungan sekitar, memiliki tujuan saat menjalani kehidupan dan lain sebagainya. Dengan demikian jika individu dapat melaksanakan religiusitas secara baik maka juga akan berdampak pada psikologisnya.

5. Simpulan

Tingkat religiusitas siswa SMA Pertiwi 1 Padang yaitu pada tingkatan sedang dengan nilai persentase 66% yang diambil dari 65 sampel penelitian dari 694 siswa. Tingkat *psychological well-being* siswa SMA Pertiwi 1 Padang yaitu pada tingkatan sedang dengan nilai persentase 72% yang diambil dari 65 sampel penelitian dari 694 siswa. Hasil dari analisis statistik menggunakan bantuan program *SPPS 25.0 version* diketahui bahwa terdapat hubungan atau korelasi antar variabel religiusitas dengan *psychological well-being* dengan arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi juga *psychological well-being* nya, dengan nilai signifikansi 0,000 kecil dari 0,05, dan nilai koefisien korelasinya yaitu 0,708. Jadi, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

6. Referensi

- Amma, Bunayya Nur. (2015). *Hubungan Tingkat Religiulitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ancok & Suroso. (1995). *Psikologi Islami, Solusi Islami atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ancok, D & Suroso, F. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Arifin. (2000). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiulitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, M.B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

- Faizah dan Ros Mayasari. (2014). Subjective well-being, psychological well-being, and islamic religiosity. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, Vol.4 issue 12, Desember 2015. (12).
<http://www.ijsr.net/archive/v4i12/NOV152116.pdf>
- Greenn, M & Elliott, M. (2010). Religion, health, and psychological well-being. *Department of Sociology University of Nevada Reno*. Vol.49: 149-163. Juni 2010, Doi: 10.1007/s10943-009-9242-1.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19283486/>
- Gufron & Risnawita. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Harpan. A. (2015) Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Vol.3. No 1. 2015. <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3198>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalauddin. (2015). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairunisa. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Prilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda, *Jurnal Keperawatan* ISSN: 347-783. Vol. 1, No 3. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3322>
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana prenamedia group.
- Maretha, V., & Leigh, A.R. (2007). Substance abuse and psychological well-being of South African adolescents. *South African Journal of Psychology*, Vol. 37 Issue 3 (12),595-615.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/008124630703700313>
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi UIN Bandung* Vol. 9. No 2, (2013).
- Panuju, P & Ida U. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara wacana
- R Fatmawaty. (2019). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA*.
- Rusda & Dinie. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati, Volume 7 (Nomor 3), hal 105-109*
- Ryff C.D & Singer, B. (2006). Best News Yet On The Six-Factor Model Of Well-Being Social Science Research, *Journal Of Personality And Social Psychology*. 35, 1103-1119
- Santrock, J. W. (2003). *Life-span development perkembangan masa hidup (edisi 5 jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2012). Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sarwono. (2007). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trankle. (2009). Adolescence Religiosity and Psychological Well-Being.
- Wells, I. E. (2010). *Psychological Well-being*. New York: Nova Science publisher.
- Willis, Sofyan. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta